

## BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini diuraikan: latar belakang masalah, masalah penelitian, ruang lingkup penelitian, pertanyaan penelitian, dan manfaat penelitian.

### A. Latar Belakang Masalah

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah di Indonesia dewasa ini tidak terlepas dari masalah-masalah seiring dengan perkembangan yang ada di masyarakat. Adapun masalah pokok pendidikan Indonesia sampai saat ini adalah: pemerataan kesempatan, relevansi, kualitas, dan efisiensi pendidikan. Sesuai dengan masalah pokok pendidikan tersebut serta memperhatikan isu dan tantangan yang dihadapi masa kini dan kecenderungannya di masa depan, dan dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia sesuai amanat GBHN 1993; pemerintah yang dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, menetapkan empat strategi pokok pembangunan pendidikan nasional, yaitu: pemerataan kesempatan pendidikan, relevansi pendidikan dengan pembangunan, kualitas pendidikan, dan efisiensi di dalam serangkaian pengelolaan pendidikan (Wardiman Djojonegoro dan Ace Suryadi, 1995:26-27).

Strategi tersebut terus menerus diimplementasikan dalam berbagai kebijakan dan kegiatan riil pendidikan, seperti: pendidikan dasar 9 tahun, penerapan kurikulum 1994, pola "link and match", pelatihan bagi personil pendidikan,

dan kebijakan-kebijakan lainnya. Pada Pelita VI, agenda Pendidikan Dasar dan Menengah masih akan berkisar pada upaya meningkatkan pemerataan, mutu, relevansi, dan efisiensi, dengan penekanan yang relatif berbeda menurut jenis dan jenjang pendidikan. Namun secara umum, peningkatan kualitas akan dan perlu semakin mendapatkan perhatian yang lebih besar (Zainal Arifin Achmady, 1995:1).

Kebijakan tersebut dilakukan karena kualitas pendidikan di Indonesia masih perlu ditingkatkan. Dalam hubungan ini, Boediono (1995) mengemukakan: "pengamatan lain menyimpulkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih perlu ditingkatkan ... Diukur dengan menggunakan alokasi dana untuk pendidikan, mutu pendidikan Indonesia ternyata tidak terlalu tinggi dibandingkan dengan negara-negara lain... Mutu pendidikan yang diukur dengan menggunakan rata-rata Nilai Ebtanas Murni (NEM) pada SD menunjukkan pola yang sama dari tahun 1989/1990 sampai dengan tahun 1993/1994. Siswa SD mengalami kesulitan untuk mencapai nilai tertinggi dalam mata pelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Apabila pengamatan ini direntang ke SLTP, ternyata siswa SLTP juga mengalami kesulitan yang sama dalam mata pelajaran Matematika dan IPA. Pada tingkat yang lebih tinggi atau SMU, kesulitan tersebut masih juga berlangsung, baik pada siswa jurusan Fisika, Biologi, dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) (Boediono, 1995:2-21).

Dari studi pendahuluan yang peneliti lakukan di 5 SLTP

di Kotamadya Surakarta dan Kabupaten Karanganyar Propinsi Jawa Tengah, diperoleh gambaran bahwa prestasi belajar siswa-siswa yang tercermin pada nilai rata-rata dari semua bidang studi, tergolong belum baik; dan penguasaan beberapa tugas perkembangannya cenderung belum optimal.

Hasil pengamatan tentang mutu pendidikan dan prestasi belajar siswa tersebut lebih memperjelas kita bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih perlu ditingkatkan. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang berhubungan dengan banyak dimensi atau faktor pendidikan. Oleh karenanya, peningkatan kualitas pendidikan harus menyentuh semua dimensi atau faktor tersebut, seperti: guru, kurikulum, sarana dan prasarana, kepemimpinan, dan evaluasi.

Sentuhan kepada semua dimensi atau faktor pendidikan mutlak harus dilakukan, karena pembenahan pada satu dimensi tanpa diiringi dengan pembenahan pada dimensi lainnya akan merupakan upaya yang sia-sia, setidaknya merupakan upaya yang tidak efektif. Zainal Arifin Achmady (1995:24) mengemukakan bahwa pembenahan kurikulum dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan, barulah merupakan salah satu faktor dalam proses pendidikan. Derajat kualitas proses dan hasil pendidikan ditentukan pula oleh faktor-faktor lain, di antaranya yang sangat penting ialah kualitas dan komitmen guru, ketersediaan sarana, evaluasi yang berkelanjutan, dan manajemen persekolahan.

Besarnya kontribusi faktor-faktor tersebut terhadap kualitas pendidikan berbeda-beda. Suatu studi yang dilakukan oleh Heyneman & Loxley (1983) di 29 negara yang dikutip oleh Bank Dunia dan Basic Education Study (1989), mengungkapkan sebagai berikut.

"...faktor guru, waktu belajar, kepemimpinan, dan sarana fisik memberikan kontribusi yang besar terhadap pendidikan yang ditunjukkan oleh prestasi belajar murid SD. Di 16 negara sedang berkembang, guru memberikan kontribusi sebesar 34%, pengelolaan 22%, waktu belajar 18%, dan sarana fisik 26%. Di negara-negara industri maju, kontribusi guru adalah 36%, manajemen 23%, waktu belajar 18%, dan sarana fisik 19%. Angka ini menunjukkan bahwa guru adalah yang paling besar peranannya meliputi sepertiga dari determinasi prestasi, yang disusul oleh kepemimpinan kepala sekolah. Adapun yang menentukan dari guru adalah pendidikannya, kemampuan mengajarnya, dan komitmen pada tugas (Zainal Arifin Achmady, 1995:2).

Dengan demikian jelaslah bahwa peningkatan kualitas pendidikan harus menyentuh banyak dimensi atau faktor pendidikan yang ternyata masing-masing mempunyai kontribusi yang cukup besar. Demikian pula peningkatan kualitas pendidikan tidak cukup hanya melakukan transformasi pengetahuan dan ketrampilan yang dapat memenuhi persyaratan dunia kerja dan nilai ekonomis saja, tetapi juga harus dibarengi peningkatan kemampuan siswa membantu dirinya sendiri dalam memilih dan membuat keputusan untuk mencapai standar yang diharapkan. Kemampuan atau ketrampilan itu tidak hanya berkaitan dengan aspek-aspek akademik, tetapi lebih berkaitan dengan aspek-aspek perkembangan pribadi, sosial, etis, dan kematangan dalam proses berfikir dan menerapkan sistem nilai.

Peningkatan ketrampilan-ketrampilan tersebut selayaknya berlangsung secara simultan bersama dengan peningkatan kemampuan akademik. Pendidikan selalu dihadapkan kepada perkembangan hidup manusia. Oleh karena itu pendidikan selayaknya dilaksanakan melalui proses yang dapat menyentuh dan mengontrol berbagai aspek perkembangan manusia, khususnya siswa-siswa. Ini berarti bahwa di dalam proses pendidikan diperlukan suatu strategi yang sistematis untuk melakukan upaya-upaya dan membantu siswa-siswa memahami dirinya sendiri, memahami lingkungan, dan dapat merencanakan masa depannya melalui pembuatan keputusan yang efektif. Keberhasilan dalam hal tersebut tidak berlangsung dalam suatu periode yang singkat, tetapi berlangsung melalui proses interaksi dan berhubungan dengan berbagai faktor, seperti: keluarga, masyarakat, dan sistem nilai yang ada di masyarakat. Strategi untuk melakukan upaya-upaya dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan tersebut adalah dengan apa yang lazim disebut layanan bimbingan dan konseling.

Dari pikiran-pikiran tersebut dapat diperoleh kejelasan bahwa pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mengantarkan siswa-siswa mencapai standar akademik yang dipersyaratkan dalam kondisi perkembangan diri yang optimal dan sehat. Kepedulian pokok layanan bimbingan dan konseling adalah membantu individu-individu siswa mencapai perkembangan yang optimal. Asumsinya adalah bahwa perkembangan yang

optimal akan dicapai melalui suatu interaksi yang sehat antara perkembangan individu dengan lingkungannya termasuk lingkungan sosial budayanya. Layanan bimbingan dan konseling tidak hanya mengatasi perilaku yang salah suai atau menyimpang saja, dan juga tidak hanya mencegah terjadinya perilaku menyimpang itu, tetapi lebih berorientasi kepada pengembangan perilaku individu yang efektif sejalan dengan budaya masyarakatnya. Di sini kita melihat bahwa ada perubahan konsep bimbingan dan konseling dari konsep yang berorientasi "klinik-terapeutik" ke "pencegahan-pengembangan". Demikian pula kita melihat bahwa layanan bimbingan dan konseling yang tepat digunakan adalah layanan bimbingan dan konseling yang berorientasi kepada pencegahan-pengembangan tersebut atau dengan "pendekatan perkembangan" (Muro & Kottman, 1995:5).

Di dalam sistem Pendidikan Nasional Indonesia, layanan bimbingan dan konseling ditempatkan sebagai suatu layanan untuk membantu siswa-siswa memahami kepribadian, lingkungan, dan merencanakan masa depannya. Secara formal, layanan bimbingan dan konseling telah diperkenalkan dan dilaksanakan di dalam sistem persekolahan sejak diterapkannya kurikulum tahun 1975. Jadi, sudah lama layanan bimbingan dan konseling diselenggarakan di sekolah khususnya di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Meskipun demikian, masih banyak masalah yang perlu diatasi dalam implementasinya. Agaknya masalah "implementasi" masih menjadi persoalan dalam upaya-upaya pendidikan di

berbagai negara. Demikian pula halnya di Indonesia, masalah implementasi masih merupakan persoalan besar. Banyak rencana dan program dibuat, proyek-proyek inovasi diluncurkan. Meskipun tidak sedikit rencana dan program tersebut mencapai sasaran, tidak sedikit pula yang mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan (Zainal Arifin Achmady, 1995:4-5).

Terkait dengan masalah implementasi tersebut, masalah utama yang dirasakan oleh banyak pihak adalah bahwa sampai sekarang layanan bimbingan dan konseling lebih didasarkan kepada kebutuhan formal, dan bukan didasarkan kepada kebutuhan riil. Akibatnya layanan bimbingan dan konseling lebih merupakan pekerjaan administratif, dan belum sebagai layanan profesional untuk membantu siswa-siswa mengembangkan kepribadiannya. Legalitas bimbingan dan konseling pada sistem persekolahan belum diartikulasikan kepada program layanan sesuai dengan tujuan pendidikan dan sifat perkembangan siswa serta dengan dukungan manajerial yang efektif.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, yang dikutip oleh Afif Zamzani (1993:4) diperoleh gambaran bahwa dilihat dari sudut pelaksanaan bimbingan di sekolah, terdapat sejumlah hambatan dalam pelaksanaannya. Hambatan-hambatan tersebut adalah: masih ada kepala sekolah yang kurang menghargai profesi bimbingan, masih ada guru yang kurang mendukung kegiatan bimbingan,

kemampuan guru pembimbing masih kurang, perhatian guru pembimbing terhadap permasalahan yang ada dan mungkin terjadi masih kurang. Di samping itu, hambatan lainnya adalah pemahaman siswa terhadap manfaat bimbingan tergolong kurang, belum ada pengawas khusus yang mengawasi pelaksanaan bimbingan di sekolah, sarana dan prasarana bimbingan tergolong kurang, partisipasi orang tua siswa dan kerjasama guru pembimbing dengan orang tua siswa masih kurang, serta peran organisasi profesi bimbingan belum optimal.

Dalam hal yang sama, Zainal Arifin Achmady (1995:5) mengemukakan bahwa banyak pula persoalan yang dihadapi dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas layanannya kepada para siswa. Apresiasi siswa dan guru terhadap pekerjaan bimbingan, terbatasnya sarana dan prasarana penunjang, tidak sebandingnya jumlah pembimbing dengan jumlah siswa, kurangnya ketrampilan dan inovasi serta komitmen guru bimbingan dalam menjalankan tugasnya, adalah sebagian persoalan yang dihadapi dewasa ini.

Dari pendapat dan hasil-hasil penelitian tersebut dapat ditafsirkan bahwa dalam implementasi layanan bimbingan dan konseling di SLTP, masih dijumpai beberapa hambatan. Hambatan-hambatan tersebut bersumber dari berbagai faktor, dan diduga kuat salah satu faktornya adalah sistem manajemen bimbingan dan konselingsnya.

Tafsiran tersebut senada dengan apa yang dikemukakan



oleh Arnolt, dalam Beeby C.E (1980:3) bahwa hambatan utama bagi kemajuan di bidang pendidikan bukan terletak pada soal pembiayaan, melainkan pada kesanggupan administratif untuk melakukan dan mengelola perubahan. Dalam hal yang sama, Zainal Arifin Achmady (1995:19) mengemukakan yang intinya bahwa uang hanya akan berarti dan dapat menimbulkan perubahan yang signifikan bagi kemajuan pendidikan jika ditunjang oleh kemampuan manajerial dan komitmen manusianya.

Fenomena-fenomena yang dikemukakan tersebut dapat disarikan bahwa di satu sisi kualitas pendidikan di Indonesia termasuk pendidikan di SLTP masih perlu ditingkatkan karena kualitasnya belum tinggi, di sisi lain dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling masih terdapat kelemahan dan hambatan. Diduga, belum tingginya kualitas pendidikan di SLTP mempunyai kaitan dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Layanan bimbingan dan konseling yang tidak didasarkan kepada kebutuhan riil siswa tetapi lebih didasarkan kepada kebutuhan formal, penerapan pendekatan bimbingan dan konseling yang kurang sesuai dan sistem manajemen bimbingan dan konseling yang belum dilaksanakan secara baik, diduga merupakan masalah utamanya. Sehingga layanan bimbingan dan konseling belum menunjukkan kontribusi yang berarti terhadap kualitas pendidikan nasional maupun kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

Fenomena inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan fokus pencarian model bimbingan dan konseling dengan pendekatan perkembangan yang dapat diterapkan di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Diharapkan dengan model bimbingan dan konseling perkembangan yang dihasilkan, jika diimplementasikan dapat meningkatkan kualitas layanan dan sistem manajemen bimbingan dan konseling di sekolah (SLTP).

## **B. Masalah Penelitian**

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah di Indonesia khususnya di SLTP sudah diselenggarakan sejak diterapkannya kurikulum tahun 1975. Sejak itu guru pembimbing bersama personil sekolah lainnya yang terkait, seperti: kepala sekolah, wali kelas, dan guru mata pelajaran, dengan mengacu kepada Pedoman Bimbingan yang dirumuskan di dalam kurikulum tersebut, melaksanakan program-program bimbingan dan konseling yang telah disusunnya.

Di dalam sistem Pendidikan Nasional, penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dimaksudkan untuk membantu meningkatkan kualitas pendidikan. Sampai dewasa ini, kualitas pendidikan di sekolah di Indonesia termasuk pendidikan di SLTP, tergolong masih perlu ditingkatkan. Ini fenomena di satu sisi. Fenomena di sisi lain, dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling masih terdapat kelemahan dan

hambatan, baik dalam kualitas layanan maupun sistem manajemen yang diterapkannya.

Untuk dapat menyajikan layanan bimbingan dan konseling yang lebih berkualitas dan sistem manajemen yang lebih baik, yang pada gilirannya memberikan kontribusi yang berarti terhadap kualitas pendidikan di sekolah pada umumnya dan perkembangan siswa-siswa pada khususnya, perlu dilakukan upaya-upaya yang sesuai.

Upaya yang tepat dan terarah kepada peningkatan kualitas layanan dan sistem manajemen bimbingan dan konseling di SLTP, selayaknya diciptakan secara proporsional dengan dilandasi pertimbangan yang komprehensif akan faktor-faktor yang relevan. Dengan demikian, upaya yang diciptakan tersebut selayaknya dikemas dalam suatu rencana atau pola kegiatan sedemikian rupa, sehingga merupakan suatu perangkat upaya yang dapat dipertanggung jawabkan, yang dapat diklasifikasikan sebagai "model bimbingan dan konseling". Model bimbingan dan konseling yang dikemas tersebut, selayaknya diorientasikan kepada upaya membantu siswa mencapai perkembangan pribadi secara optimal melalui interaksi yang sehat antara dirinya dengan lingkungannya. Dengan demikian upaya peningkatan kualitas layanan dan sistem manajemen bimbingan dan konseling di sekolah yang dimaksud, adalah melalui penerapan model bimbingan dan konseling dengan pendekatan perkembangan atau "model bimbingan dan konseling perkembangan".

Untuk menghasilkan model bimbingan dan konseling perkembangan di SLTP, perlu pengkajian secara mendalam dan akurat faktor-faktor yang relevan dan mendasarinya, yang alternatifnya adalah faktor-faktor: tingkat pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa, kondisi lingkungan perkembangan siswa, dan implementasi aktual layanan bimbingan dan konseling di sekolahnya. Dengan membandingkan kondisi aktual tersebut dengan idealnya, ditemukan kemungkinan kesenjangannya. Dari kesenjangan itulah (jika ada) dapat dirumuskan "kebutuhan-kebutuhan" siswa yang belum terpenuhi dan perlu mendapatkan intervensi bimbingan. Kebutuhan-kebutuhan siswa itulah yang dijadikan dasar di dalam perumusan model bimbingan dan konseling perkembangan yang dimaksud. Dengan proses yang demikian, model bimbingan dan konseling perkembangan yang dimaksud dapat terwujud; dan sebaliknya tanpa melalui proses pengkajian yang sistematis dan prosedural, model bimbingan dan konseling perkembangan yang diharapkan itu mustahil terwujud.

Meskipun nanti model bimbingan dan konseling perkembangan ini terwujud, bila tanpa implementasi nyata yang disertai motivasi dan kemampuan yang memadai dari pelaksanaannya, yaitu guru pembimbing dan personil sekolah lainnya yang terkait; mustahil dapat menarik kesimpulan dapat diterapkan tidaknya model bimbingan dan konseling perkembangan tersebut di SLTP, dan dampak implementasi model terhadap kualitas

layanan dan sistem manajemen bimbingan dan konseling di sekolah (SLTP). Oleh karena itu, ada tidaknya motivasi dan kemampuan yang memadai pada diri guru pembimbing dan personil sekolah lainnya yang terkait untuk mengimplementasikan model, dapat diterapkan tidaknya model bimbingan dan konseling perkembangan yang dihasilkan di SLTP, dan dampak implementasi model terhadap kualitas layanan dan sistem manajemen bimbingan dan konseling di sekolah, merupakan permasalahan dalam penelitian ini. Namun, yang menjadi masalah utama dalam penelitian ini adalah "sejauh mana model bimbingan dan konseling perkembangan yang dihasilkan nanti menunjukkan peningkatan pada kualitas layanan dan sistem manajemennya dan dapat diterapkan di SLTP"?

### C. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi:

1. Serangkaian upaya untuk menghasilkan model bimbingan dan konseling perkembangan di SLTP yang menunjukkan peningkatan pada kualitas layanan dan sistem manajemennya, melalui identifikasi tingkat pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa, lingkungan perkembangan siswa, dan implementasi aktual layanan bimbingan dan konseling di sekolah, serta permasalahan dan kebutuhan siswa sejalan dengan tingkat pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa dan kondisi lingkungan perkembangan siswa.

2. Implementasi atau uji-lapangan model bimbingan dan konseling perkembangan yang dihasilkan, dalam rangka menemukan dampaknya terhadap kualitas layanan dan sistem manajemen bimbingan dan konseling di sekolah, dan menguji dapat diterapkannya tidaknya model bimbingan dan konseling perkembangan tersebut di SLTP.

3. Pengkajian motivasi guru pembimbing dan personil sekolah lainnya yang terkait, untuk mengimplementasikan model bimbingan dan konseling perkembangan temuan penelitian ini di sekolah.

4. Pengkajian kemampuan guru pembimbing dan personil sekolah lainnya yang terkait dalam mengimplementasikan model bimbingan dan konseling perkembangan temuan penelitian ini di sekolah.

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Sejalan dengan masalah dan ruang lingkup penelitian, maka pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut.

1. Sejauh mana dampak uji-lapangan model bimbingan dan konseling perkembangan temuan penelitian ini terhadap kualitas layanan dan sistem manajemen bimbingan dan konseling di sekolah ?
2. Sejauh mana model bimbingan dan konseling perkembangan temuan penelitian ini dapat diterapkan

di SLTP ?

3. Sejauh mana motivasi guru pembimbing dan personil sekolah lainnya yang terkait, untuk mengimplementasikan model bimbingan dan konseling perkembangan temuan penelitian ini di sekolah ?
4. Sejauh mana kemampuan guru pembimbing dan personil sekolah lainnya yang terkait dalam mengimplementasikan model bimbingan dan konseling perkembangan temuan penelitian ini di sekolah ?

Berkaitan dengan pertanyaan penelitian tersebut, ada beberapa pertanyaan penelitian yang perlu dijawab sebelumnya, yaitu:

- a. Tugas-tugas perkembangan apa yang telah dan belum dicapai oleh siswa ?
- b. Bagaimana kondisi lingkungan perkembangan siswa, baik lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya ?
- c. Layanan bimbingan dan konseling apa yang telah dan belum diimplementasikan secara memadai di sekolah ?
- d. Apa saja yang merupakan kebutuhan siswa, sejalan dengan tingkat pencapaian tugas-tugas perkembangan dan kondisi lingkungan perkembangannya ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan akhir penelitian ini adalah untuk menghasilkan

model bimbingan dan konseling perkembangan di SLTP yang menunjukkan peningkatan pada kualitas layanan dan sistem manajemennya.

Untuk mencapai tujuan akhir itu, beberapa tujuan sementara yang akan dicapai adalah untuk:

1. Memperoleh gambaran tentang tingkat pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa.
2. Memperoleh gambaran tentang kondisi lingkungan perkembangan siswa, baik lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar tempat tinggalnya.
3. Memperoleh gambaran tentang implementasi aktual layanan bimbingan dan konseling di sekolah (SLTP).
4. Menemukan kebutuhan siswa akan bimbingan, sejalan dengan tingkat pencapaian tugas-tugas perkembangan dan kondisi lingkungan perkembangannya.

Di samping itu, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui sejauh mana dampak uji-lapangan model bimbingan dan konseling perkembangan temuan penelitian ini terhadap kualitas layanan dan sistem manajemen bimbingan dan konseling di sekolah.
2. Mengetahui dapat diterapkan tidaknya model bimbingan dan konseling perkembangan temuan penelitian ini SLTP.
3. Mengetahui motivasi guru pembimbing dan personil



sekolah lainnya yang terkait untuk mengimplementasikan model bimbingan dan konseling perkembangan temuan penelitian ini dan mengembangkannya terus.

4. Mengetahui kemampuan guru pembimbing dan personil sekolah lainnya yang terkait dalam mengimplementasikan model bimbingan dan konseling perkembangan di sekolahnya.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Beberapa manfaat teoritis yang diharapkan dari hasil penelitian ini, adalah sebagai berikut.

- a. Sesuai dengan proses pengembangannya, model bimbingan dan konseling perkembangan yang akan dihasilkan ini didasarkan kepada data empirik tentang "kebutuhan perkembangan" siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi pemantapan sekaligus aplikasi teori yang telah berkembang, yang intinya adalah bahwa program bimbingan dan konseling yang baik adalah program yang pengembangannya didasarkan kepada kebutuhan nyata siswa.

- b. Hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi pengembangan teori tentang dasar-dasar konseptual suatu model bimbingan dan konseling yang menggunakan pendekatan perkembangan.

## 2. Manfaat praktis

a. Dengan diperolehnya gambaran tentang tingkat pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa, kondisi lingkungan perkembangan siswa, dan implementasi aktual layanan bimbingan dan konseling di SLTP; gambaran tersebut dapat dijadikan dasar yang dapat dipertanggung jawabkan bagi perumusan model bimbingan dan konseling perkembangan di SLTP yang menunjukkan peningkatan pada kualitas layanan dan sistem manajemennya.

b. Dengan model bimbingan dan konseling perkembangan yang ditemukan, secara praktis dapat memperkaya model yang sudah ada sekaligus memberikan alternatif lain model bimbingan dan konseling yang lebih berbobot karena kelebihan yang dimilikinya. Dengan demikian, para pembuat kebijakan (policy maker) maupun praktisi di lapangan, mendapatkan manfaat besar berupa meningkatnya kualitas layanan dan sistem manajemen bimbingan dan konseling yang diimplementasikannya.

c. Dengan mengimplementasikan model bimbingan dan konseling perkembangan temuan penelitian ini, memungkinkan terjadinya layanan bimbingan dan konseling yang terstruktur dan sistematis. Dengan demikian, model ini sangat bermanfaat bagi upaya membantu siswa dalam mencapai tujuan perkembangannya yang membutuhkan bimbingan secara sistematis.